

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pembangunan wilayah tidak bisa dipungkiri merupakan hal yang mutlak dibutuhkan. Hal ini didasari bukan hanya karena terdapatnya ketimpangan antara wilayah akan tetapi juga mengingat tingginya potensi kawasan yang sangat potensial untuk dimanfaatkan sebagai alat untuk mendorong pembangunan. Lain daripada itu, perkembangan dan pertumbuhan wilayah juga dapat timbul sebagai akibat dari adanya sektor perekonomian yang menjadi sektor unggulan bagi wilayah tersebut.

Disahkannya Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang pemerintah daerah yang membahas mengenai beberapa hal berkaitan dengan Kawasan Sentra Produksi (KSP) yang merupakan konsep pemikiran KSP yang meliputi desentralisasi, ketahanan ekonomi masyarakat dalam situasi krisis ekonomi, dan persiapan menghadapi persaningan ekonomi global dimana kemampuan pengelolaan pemerintah daerah dalam bidang kualitas, kuantitas, produktifitas, dan kontinuitas potensi daerah harus mampu sejalan dengan semakin meningkatnya sistem komunikasi dan informasi saat ini, sehingga mempengaruhi paradigma baru dalam konsep pengembangan wilayah, yang difokuskan pada strategi peningkatan kualitas wilayah agar mampu mengelola potensi wilayah secara tepat, efisien, guna mencapai tujuan pengembangan wilayah.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik tahun 2005 mengenai Potensi Ketahanan Pangan Indonesia, Indonesia merupakan produsen ubi kayu terbesar ke-4 di dunia setelah Nigeria, Brasil, dan Thailand. Dibandingkan dengan produksi tahun 2002 yang hanya sekitar 16,9 juta ton, produksi ubi kayu pada tahun-tahun selanjutnya menunjukkan peningkatan, yakni menjadi sekitar 19,3 juta ton pada tahun 2005. Produksi ubi kayu Indonesia pada *on farm* selalu berimbang dengan Thailand, bahkan pernah sedikit melampaui produksi Thailand (18,47juta berbanding 18,43 juta ton). Dalam struktur perekonomian Indonesia, ubi kayu mempunyai kontribusi terhadap PDB sektor tanaman pangan terbesar ke tiga setelah padi dan jagung.

Pada tahun 2003 kontribusi ubi kayu terhadap PDB sebesar Rp 6,1 trilyun. Nilai tersebut hanya dari *on farm* dan belum termasuk sub sistem hulu dan hilir. Dari gambaran tersebut terlihat bahwa komoditas ubi kayu memberikan andil yang cukup besar terhadap perekonomian nasional maupun daerah. Propinsi lampung adalah penghasil ubi kayu terbesar(24%) diikuti Jawa Timur(20%), Jawa Tengah(19%), Jawa

Barat(11%), NTT(4,5%) dan D.I.Yogyakarta (4,2%).

Melihat kondisi riil seperti itu maka keberhasilan dalam pengembangan sektor pertanian harus mampu menetapkan komoditas unggulan berdasarkan sumberdaya lokal yang kemudian ditransformasikan ke dalam strategi pengembangan selanjutnya dalam bentuk Kawasan Sentra Produksi (KSP). KSP merupakan salah satu bentuk perencanaan ruang yang terfokus pada kegiatan ekonomi yang mempunyai pengaruh dan peran dalam pengembangan wilayah yang memiliki prospek dalam memacu pertumbuhan ekonomi daerah dan peningkatan pendapatan masyarakat, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Kawasan Sentra Produksi pada dasarnya adalah kawasan dengan kegiatan utama yang berkaitan dengan komoditas unggulan dari suatu daerah, penentuan lokasi KSP dipilih dengan mempertimbangkan aksesibilitas kawasan yang baik dan lancar, baik menuju pasar maupun sumber bahan baku serta wilayah pemasaran (Sjafrizal, 2008:147).

Kabupaten Malang memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah salah satunya pada wilayah selatan. Potensi sumber daya alam yang ada berupa hasil pertanian, perkebunan, pertambangan, perikanan dan pariwisata. Hasil sumber daya alam yang ada memberikan pemasukan terhadap pendapatan daerah maupun peluang investasi yang bagus. Dalam RTRW Kabupaten Malang Tahun 2007-2027 disebutkan bahwa potensi luas lahan pertanian yang dimiliki cukup besar yakni seluas 36% dari luas kabupaten malang 334.787 Ha, disebutkan juga bahwa kebijakan pengembangan kawasan perdesaan sesuai dengan potensi masing-masing kawasan yang dihubungkan dengan pusat kegiatan pada setiap kawasan perdesaan dengan cara pengembangan kawasan perdesaan berbasis hasil pertanian dan perkebunan pada wilayah malang selatan, peningkatan nilai tambah produk pertanian dengan pengolahan hasil, mendorong ekspor hasil pertanian unggulan daerah serta pengembangan pusat pengolahan dan hasil pertanian termasuk lumbung modern pada pusat produksi dikawasan perdesaan.

Kecamatan Bantur Kabupaten Malang termasuk dalam SSWP VI yang termuat dalam Revisi RTRW Kabupaten Malang Tahun 2007-2027 merupakan wilayah yang masih memerlukan pengembangan dengan potensi pusat industri/pemasaran hasil pertanian. Pada PDRB Kabupaten Malang Kecamatan Bantur masih tergabung dalam SSWP VII, sumbangan PDRB SSWP VII dari sektor pertanian cukup besar jika dibandingkan sektor perekonomian lainnya yaitu sebesar Rp. 677.865,29.

Dari sektor pertanian yang ada di Kecamatan Bantur sub sektor tanaman pangan memiliki potensi yang lebih besar dan potensial untuk dikembangkan selain dilihat dari luas area pertanian yang mendukung yaitu dengan luas lahan sebesar 12.711,9 Ha baik berupa kebun/ladang/tegal dan sawah untuk pengembangan pertanian. Dengan mayoritas lahan berupa kebun/ladang/tegal maka berpotensi untuk dikembangkan budidaya ubi kayu di Kecamatan Bantur. Ubi kayu di Kecamatan Bantur menjadi salah satu tanaman pertanian yang hasil produksinya mengalami peningkatan pada tahun 2008 dengan areal lahan pertanian ubi kayu seluas 2.188 Ha menghasilkan produksi pertanian sebesar 76.277 ton dan pada tahun 2009 mengalami peningkatan baik dari luas lahan pertanian dan produksi pertanian ubi kayu yaitu dengan luas lahan 2.190 Ha dan jumlah produksi pertanian ubi kayu sebesar 86.652 ton.

Pemilihan komoditas ubi kayu dalam penelitian ini dikarenakan nilai LQ untuk ubi kayu di Kecamatan Bantur memiliki nilai  $LQ > 1$  yaitu 1,65 dibandingkan dengan komoditas tanaman pangan yang lain di Kecamatan Bantur, nilai  $LQ > 1$  menunjukkan bahwa komoditas ubi kayu di Kecamatan Bantur sebagai sektor basis. Namun, sejauh ini pasar ubi kayu untuk Kecamatan Bantur masih dalam pasar lokal yang meliputi kawasan Kabupaten Malang.

Kondisi eksisting pertanian ubi kayu di Kecamatan Bantur untuk proses budidaya dan hasil pertanian tidak mengalami permasalahan, karena petani telah memiliki keahlian dan ketrampilan dalam budidaya ubi tani yang diperoleh secara turun temurun dan mampu memproduksi bibit secara mandiri. Namun, dalam hal pemasaran para petani masih tergantung oleh jasa tengkulak dan pengepul hal ini menyebabkan petani tidak memiliki harga pasar, sehingga keuntungan yang diperoleh petani relatif kecil. Selain itu, modal yang kecil dan belum adanya bantuan modal mengakibatkan usaha budidaya ubi tani petani hanya sebatas pada modal yang dimiliki.

Dalam pengolahan pasca panen ubi kayu di Kecamatan Bantur masih pada produksi pengolahan ubi kayu menjadi keripik, pengolahan pasca panen yang lain belum ada, sehingga peluang akan permintaan pasar yang meningkat untuk hasil olahan dari ubi kayu sebagai pengganti bahan bakar, tepung dan juga produk bahan makanan olahan lainnya belum diterapkan di Kecamatan Bantur akibat belum adanya teknologi pertanian dan bantuan pemerintah dalam menunjang kegiatan ini. Pengolahan pasca panen yang minim menyebabkan jangkauan pemasaran ubi kayu hanya sebatas pada perusahaan yang menggunakan bahan baku ubi kayu. Belum adanya diversifikasi produk juga menyebabkan ubi kayu tidak memiliki nilai jual yang lebih tinggi.

Kondisi infrastruktur seperti jalan juga menjadi penghambat dalam proses budidaya ubi kayu karena sebagian besar jalan di Kecamatan Bantur masih makadam dan rusak, sehingga aksesibilitas keluar masuk Kecamatan Bantur dalam hal pemasaran maupun dalam hal penyediaan bahan baku untuk budidaya ubi kayu masih buruk.

Masalah-masalah inilah yang menyebabkan kurang berkembangnya produksi ubi kayu yang ada di Kecamatan Bantur dan pada akhirnya juga berdampak pada pendapatan petani ubi kayu. Saat ini kebijakan pemerintah Kabupaten Malang dalam penanganan hasil pertanian ubi kayu masih pada pemenuhan ketahanan pangan.

Studi Arahan Pengembangan Kawasan Sentra Produksi Ubi Kayu Kecamatan Bantur diharapkan dapat bermanfaat dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan para masyarakat khususnya petani ubi kayu melalui pengembangan wilayah dengan mendorong perkembangan produksi ubi kayu melalui pendekatan usaha tani ubi kayu yang mampu berdaya saing, berbasis masyarakat dan mempunyai daya dukung lingkungan.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, jika ditinjau dari sumber daya alam dan potensi wilayah yang dimiliki oleh kecamatan Bantur memiliki kemampuan untuk meningkatkan perkembangan wilayahnya. Beberapa permasalahan yang menjadi kendala dalam pengembangan wilayah pada Kecamatan Bantur antara lain:

1. Belum ada teknologi pertanian maupun usaha tani yang mampu menunjang kegiatan pengolahan pertanian khususnya ubi kayu. Selama ini petani hanya menggunakan alat-alat pertanian tradisional seperti cangkul dan sabit, sehingga hanya bisa untuk mengolah lahan pekarangan atau lahan yang tidak terlalu luas.
2. Rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat karena kurangnya penyuluhan khususnya pada pengolahan ubi kayu. Penyuluhan yang telah dilakukan oleh BPP hanya sebatas pengolahan lahan, budidaya, hingga pemanenan, namun untuk pengolahan pasca panen belum pernah diberikan sehingga petani pun kurang pengetahuan mengenai pengolahan hasil panen ubi kayunya.
3. Belum adanya pengolahan pasca panen yang optimal terhadap hasil pertanian ubi kayu meskipun permintaan pasar akan produksi tanaman ubi kayu mengalami peningkatan, baik untuk diolah menjadi tepung tapioca, bahan bakar

bioetanol, serta pengolahan bahan makanan lainnya untuk potensi kedepannya, sampai saat ini pengolahan hanya sebatas pada pengolahan menjadi keripik.

4. Aksesibilitas kawasan masih rendah menyebabkan pengembangan potensi dan pertumbuhan ekonomi tidak optimal. Jaringan jalan yang ada berupa jalan makadam sepanjang 230,7 km dari total 420,9 km panjang jalan yang ada di Kecamatan Bantur.

Dalam rangka pencapaian usaha pengembangan wilayah maka diperlukan suatu kegiatan untuk memenuhi kebutuhan pengembangan wilayah yang mencakup pengembangan komoditi unggulan ubi kayu. Pengembangan komoditi unggulan didasarkan pada potensi wilayah baik sumber daya alam, manusia maupun fasilitas penunjang seperti infrastruktur penunjang wilayah.

### 1.3 Pembatasan masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini diperlukan sebagai langkah awal untuk memberikan arah penelitian yang jelas sehingga proses dan hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memiliki fokus dari tahapan pengkajian permasalahan hingga tahapan penyusunan arahan pengembangan. Adapun pembatasan masalah dan analisis yang dilakukan dalam penelitian ini antara lain mencakup hal-hal berikut:

- a. Mengidentifikasi karakteristik fisik, sosial dan ekonomi wilayah Kecamatan Bantur
- b. Menentukan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengembangan kecamatan berbasis pengembangan komoditi ubi kayu.
- c. Merumuskan arahan pengembangan sentra produksi komoditi unggulan ubi kayu untuk Kecamatan Bantur

### 1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang dapat dikaji antara lain:

1. Bagaimana karakteristik fisik dan non fisik Kecamatan Bantur, Kabupaten Malang?
2. Faktor-faktor apa saja yang menentukan pengembangan sentra produksi ubi kayu terhadap pengembangan wilayah di Kecamatan Bantur, Kabupaten Malang?
3. Bagaimana arahan pengembangan sentra produksi komoditi ubi kayu Kecamatan Bantur, Kabupaten Malang?

## 1.5 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi karakteristik fisik dan non fisik Kecamatan Bantur, Kabupaten Malang
2. Mengetahui dan menentukan serta menganalisis faktor-faktor yang menentukan pengembangan sentra produksi komoditi ubi kayu terhadap proses perkembangan Kecamatan Bantur, Kabupaten Malang
3. Menyusun arahan pengembangan sentra produksi komoditi ubi kayu di Kecamatan Bantur, Kabupaten Malang

## 1.6 Ruang Lingkup

### 1.6.1 Ruang lingkup materi

Menghindari adanya perluasan pembahasan maka diperlukan adanya ruang lingkup materi dalam penelitian ini, antara lain:

1. Mengidentifikasi karakteristik fisik dan non fisik Kecamatan Bantur, Kabupaten Malang
  - Identifikasi karakteristik non fisik wilayah meliputi sumber daya manusia yang ada pada wilayah studi ditinjau dari kualitas dan kuantitas sumber daya manusia, prasarana, pemasaran, kelembagaan, pengolahan produk, pendanaan dan program yang ada terkait pengembangan wilayah khususnya pada pengembangan sentra produksi ubi kayu.
  - Identifikasi karakteristik fisik wilayah mencakup sumber daya alam yang ada pada wilayah studi baik dari ditinjau dari daya dukung lahan, kesesuaian lahan yang ada serta ketersediaan lahan yang ada untuk pengembangan sentra produksi ubi kayu serta sarana yang ada.
  - Identifikasi sektor perekonomian yang ada pada lokasi studi, dibatasi pada identifikasi sektor pertanian yang didalamnya meliputi tanaman bahan makanan, perkebunan, peternakan, kehutanan dan perikanan
  - Analisis *linkage system* untuk mengidentifikasi pola penyerapan tenaga kerja, pola aliran bahan baku dan pola aliran pemasaran.
  - Analisis potensi dan masalah kegiatan dan infrastruktur penunjang dari aktivitas pertanian ubi kayu.
2. Mengetahui dan menentukan serta menganalisis faktor-faktor yang menentukan pengembangan sentra produksi komoditi ubi kayu terhadap proses perkembangan Kecamatan Bantur, Kabupaten Malang

- Menentukan dan menganalisa faktor-faktor yang dapat mempercepat proses pengembangan wilayah dibatasi pada sub sektor unggulan yang terpilih dan potensial untuk dikembangkan lebih lanjut yaitu komoditi ubi kayu antara lain Analisa pengaruh dari faktor permodalan; Analisa pengaruh dari faktor sumber daya manusia; Analisa pengaruh dari faktor teknologi; Analisa pengaruh dari faktor tenaga kerja; Analisa pengaruh dari faktor bahan baku; Analisa pengaruh dari faktor hasil produksi; Analisa pengaruh dari faktor pemasaran; Analisa pengaruh dari faktor lahan/ruang; Analisa pengaruh dari faktor sumber daya ekonomi.

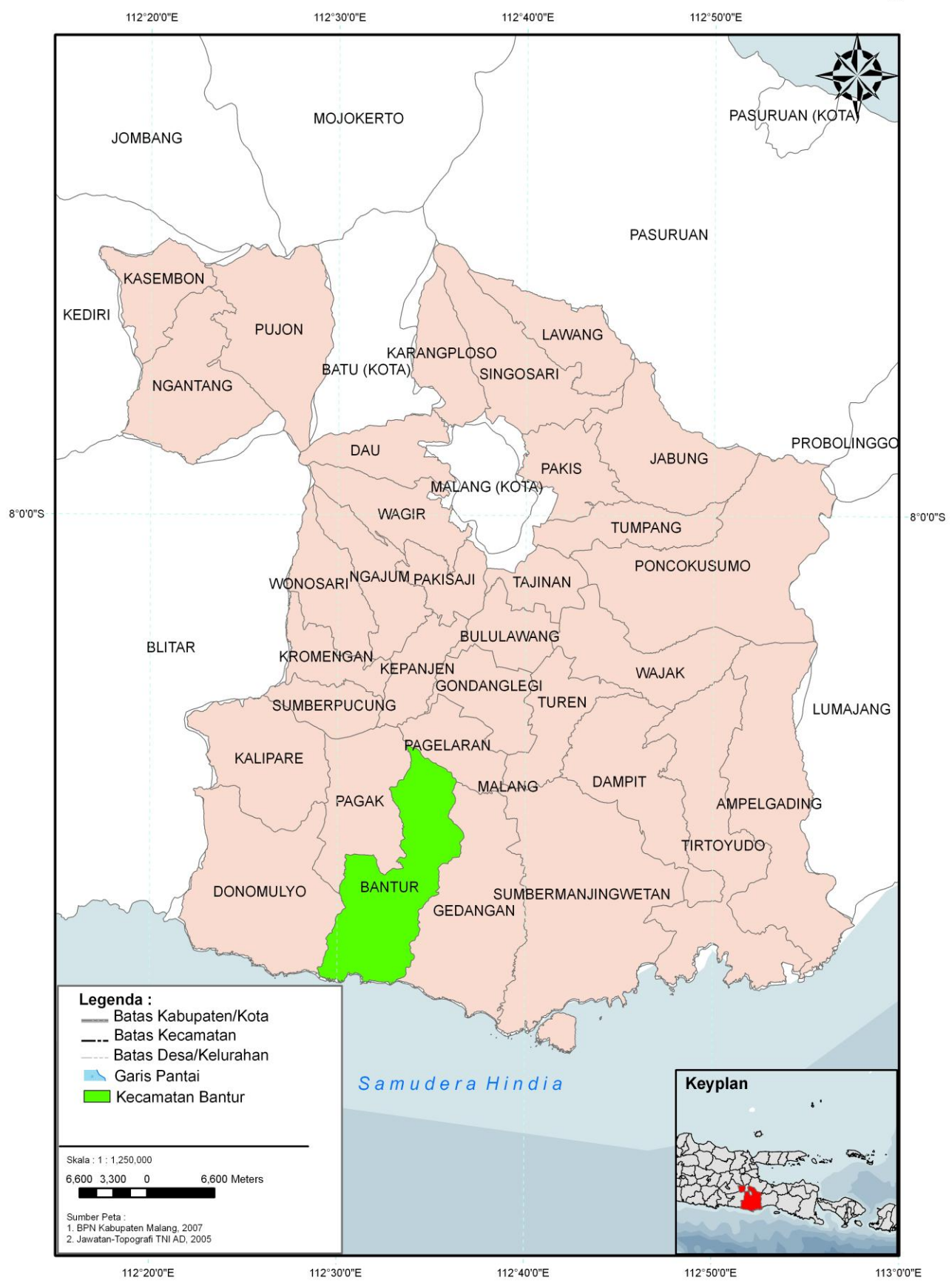
### 3. Menyusun arahan pengembangan sentra produksi komoditi ubi kayu di Kecamatan Bantur, Kabupaten Malang

- Strategi dan konsep pengembangan kawasan sentra produksi ubi kayu di Kecamatan Bantur ditentukan dengan metode kuadran SWOT yang terdiri dari IFAS (*Internal Strategic Analysis Summary*), EFAS (*External Strategic Analysis Summary*) dan matriks SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Threat*) yang digunakan untuk menentukan konsep dan arahan pengembangan produksi ubi kayu di Kecamatan Bantur.
- Merumuskan arahan pengembangan sentra produksi komoditi ubi kayu dalam pengembangan wilayah dibatasi pada aspek penentu arahan lokasi optimum untuk pengembangan sentra produksi ubi kayu, pusat dan sub pusat sentra, serta zona pemasaran pada kawasan sentra produksi ubi kayu berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan.

#### 1.6.2 Ruang lingkup wilayah

Ruang lingkup wilayah dalam studi ini adalah Kecamatan Bantur Kabupaten Malang. Batas-batas administratif Kecamatan Bantur Kabupaten Malang yaitu:

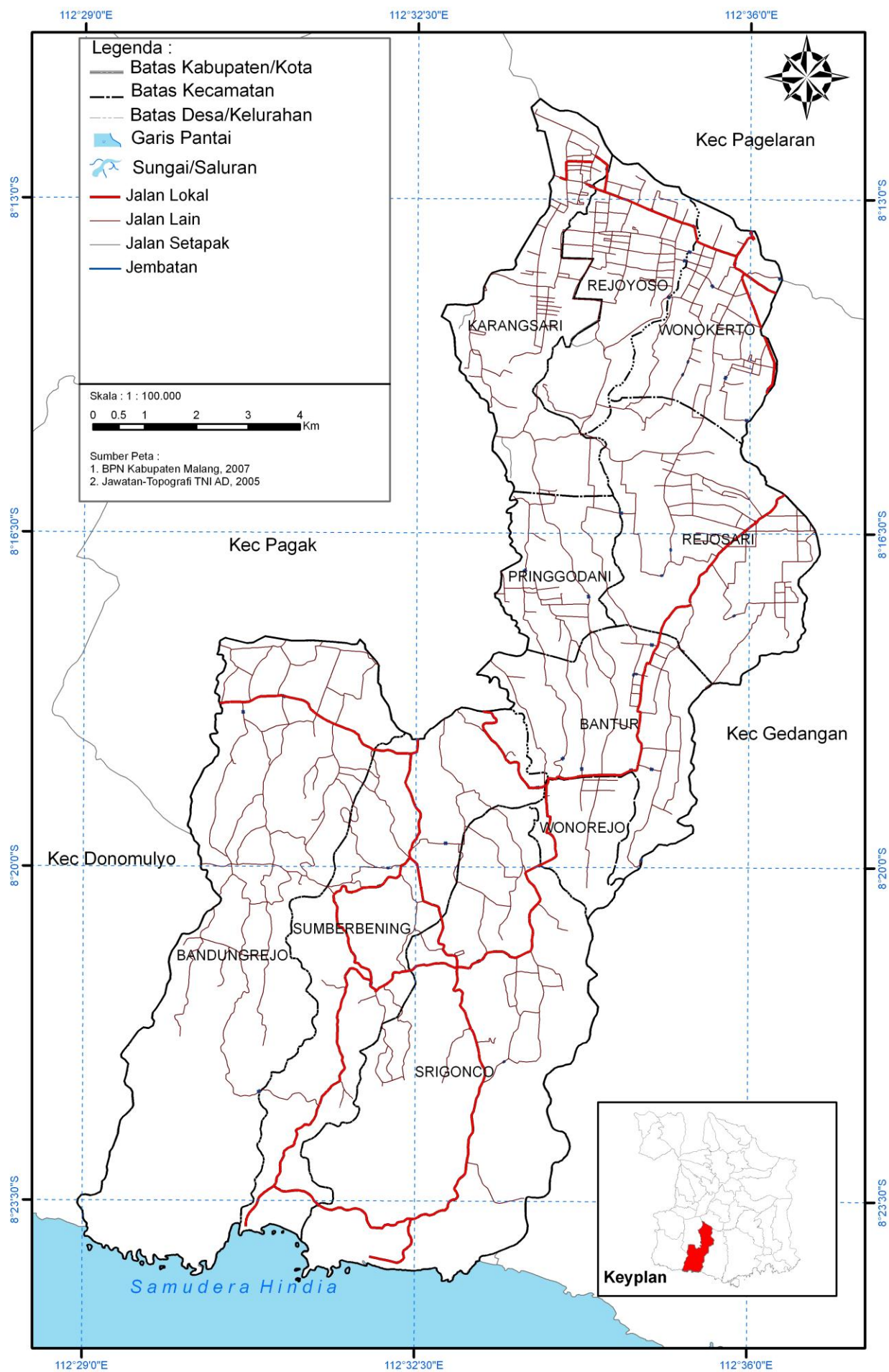
- Sebelah Utara : Kecamatan Pagelaran
- Sebelah Timur : Kecamatan Pagak dan Kecamatan Donomulyo
- Sebelah Barat : Kecamatan Gedangan
- Sebelah Selatan : Samudra Hindia



Gambar 1.1 Peta Orientasi Kecamatan Bantul Terhadap Kabupaten Malang







### 1.7 Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini, antara lain:

1. Bagi peneliti

Mengetahui besarnya pengaruh penerapan konsep pengembangan wilayah dengan penentuan dan pengoptimalan sentra produksi komoditi unggulan ubi kayu di Kecamatan Bantur Kabupaten Malang.

2. Bagi akademisi

Memberikan wawasan atau pengetahuan dalam bidang perencanaan wilayah dan kota, Khususnya dalam mengidentifikasi karakteristik Kecamatan Bantur dengan kaitannya pengembangan sentra produksi komoditi untuk ubi kayu sebagai proses pengembangan wilayah.

3. Bagi Pemerintah Kabupaten Malang

Memberikan masukan dalam mengetahui potensi, peluang dan prospek mengenai pengembangan Kecamatan Bantur Kabupaten Malang serta sebagai literatur dalam pengembangan wilayah.

### 1.8 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini antara lain:

#### **Bab I Pendahuluan**

Berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup yang meliputi ruang lingkup wilayah, ruang lingkup materi, serta kerangka pemikiran terkait dengan pengembangan sentra produksi komoditi ubi kayu serta sebagai proses mempercepat pengembangan Kecamatan Bantur Kabupaten Malang.

#### **Bab II Tinjauan Pustaka**

Berisi tinjauan teori yang digunakan dalam penyusunan pengembangan potensi Kecamatan Bantur, Kabupaten Malang yang meliputi definisi wilayah, konsep pengembangan wilayah, sumber daya dan pelestarian lingkungan yang terkait dengan pengembangan sentra produksi komoditi unggulan.

#### **Bab III Metode Penelitian**

Metodologi penelitian berisi mengenai cara-cara yang digunakan dalam penelitian, meliputi diagram alir penelitian, lokasi penelitian, metode pengumpulan data, metode analisis data, dan desain survey.

#### **Bab IV Hasil dan Pembahasan**

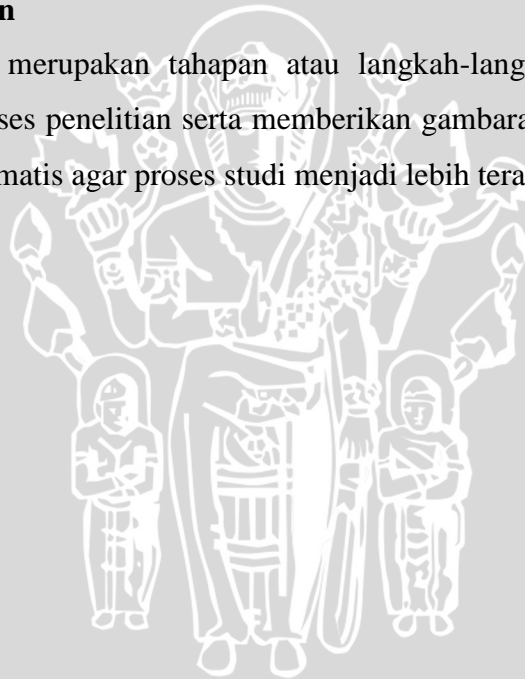
Berisi tentang gambaran umum kondisi fisik dasar, sosial, dan ekonomi wilayah Kecamatan Bantur, analisis penentuan sektor unggulan dan variable-variabel pengamatan serta keterkaitannya, analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan komoditi, konsep dan arahan pengembangan wilayah berdasarkan satu sektor unggulan yang terpilih dengan memperhatikan keterkaitan dengan sektor lain yang menunjang.

#### **Bab V Kesimpulan**

Berisi tentang kesimpulan dan saran dari analisis yang telah dilakukan dalam penelitian studi Arahan Pengembangan Sentra Produksi Tanaman Ubi Kayu di Kecamatan Bantur, Kabupaten Malang.

### **1.9 Kerangka Pemikiran**

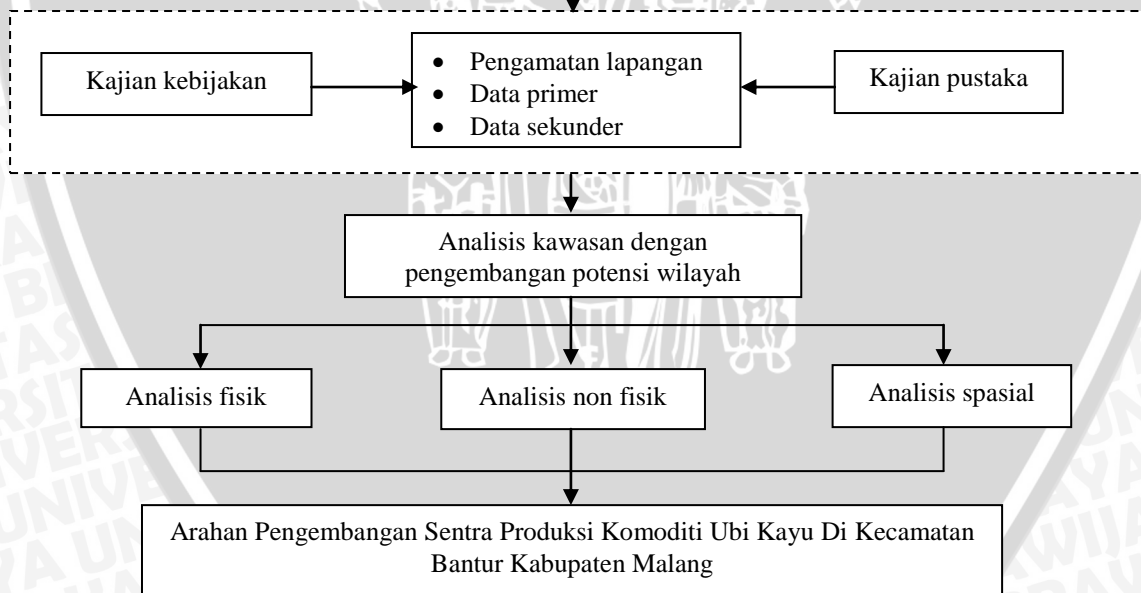
Kerangka pemikiran merupakan tahapan atau langkah-langkah yang digunakan untuk mempermudah proses penelitian serta memberikan gambaran mengenai langkah-langkah studi secara sistematis agar proses studi menjadi lebih terarah.



- Belum ada teknologi pertanian maupun usaha tani yang mampu menunjang kegiatan pengolahan pertanian khususnya ubi kayu.
- Rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat karena kurangnya penyuluhan khususnya pada pengolahan ubi kayu.
- Belum adanya pengolahan pasca panen yang optimal terhadap hasil pertanian ubi kayu meskipun permintaan pasar akan produksi tanaman ubi kayu mengalami peningkatan, baik untuk diolah menjadi tepung tapioca, bahan bakar bioetanol, serta pengolahan bahan makanan lainnya untuk potensi kedepannya, sampai saat ini pengolahan hanya sebatas pada pengolahan menjadi keripik.
- Aksesibilitas kawasan masih rendah menyebabkan pengembangan potensi dan pertumbuhan ekonomi tidak optimal. Jaringan jalan yang ada berupa jalan makadam sepanjang 230,7 km dari total 420,9 km panjang jalan yang ada di Kecamatan Bantur.

1. Bagaimana karakteristik fisik dan non fisik Kecamatan Bantur?
2. Faktor-faktor apa saja yang menentukan dalam pengembangan sentra produksi ubi kayu terhadap pengembangan wilayah di Kecamatan Bantur?
3. Bagaimana arahan pengembangan sentra produksi komoditi ubi kayu Kecamatan Bantur?

- Mengidentifikasi karakteristik fisik dan non fisik Kecamatan Bantur
- Mengetahui dan menentukan serta menganalisis faktor-faktor yang menentukan dalam pengembangan sentra produksi komoditi ubi kayu terhadap proses perkembangan Kecamatan Bantur
- Menyusun arahan pengembangan sentra produksi komoditi ubi kayu di Kecamatan Bantur



**Gambar 1.3. Kerangka Pemikiran Arahan Pengembangan Sentra Produksi Komoditi Ubi Kayu di Kecamatan Bantur**